

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Peningkatan Mutu Pendidikan**

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, *interview*, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada atau menganalisis data yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Cilegon.

Untuk mengetahui Peningkatan Mutu Pendidikan di MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Cilegon. Maka penulis akan memaparkan dan dianalisa sesuai dengan fokus penelitian, dan untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

Untuk mengetahui peningkatan mutu pendidikan, penulis mengawali penelitian dengan melakukan sebagai berikut:

##### **1. Konsep Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada MTsN 1 Kota Cilegon, bahwa Madrasah memiliki konsep yang diterapkan pada Madrasah dengan menawarkan Madrasah menyediakan

pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Sehingga otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi Madrasah untuk meningkatkan kinerja guru, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman Masyarakat terhadap pendidikan.

Hasil yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada MTsN 2 Kota Cilegon yang sudah menerapkan system pendidikannya dengan menawarkan, menyiapkan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik. Sehingga otonomi terhadap manajemen merupakan sebagai potensi bagi Madrasah untuk terus meningkatkan kinerja guru, menawarkan partisipasi langsung kepada masyarakat, kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan Madrasah

Dengan demikian maka peningkatan mutu Madrasah merupakan suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dan kepada masing-masing Madrasah.

## **2. Karakteristik Manajemen Peningkatan Mutu**

Dalam peningkatan mutu pendidikan Madrasah pada MTsN 2 Kota Cilegon mengacu kepada hasil penelitian, bahwa untuk

meningkatkan mutu mengacu terhadap pembentukan Madrasah yang efektif.

Adapun Madrasah yang efektif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar efektifitas yang tinggi
2. Kepemimpinan Kepala Madrasah yang kuat
3. Lingkungan Madrasah yang aman dan tertib
4. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
5. Memiliki budaya mutu
6. Memiliki team work yang kompak, cerdas, dan dinamis
7. Memiliki kewenangan (Kemandirian)
8. Partisipasi yang tinggi dari warga Madrasah dan Masyarakat
9. Memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen
10. Memiliki kemauan untuk berubah (baik secara psikologis maupun secara fisik)
11. Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
12. Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
13. Memiliki komunikasi yang baik
14. Memiliki akuntabilitas
15. Manajemen lingkungan hidup sekolah baik

## 16. Memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas<sup>60</sup>

Sementara itu, peningkatan mutu pada MTsN 1 Kota Cilegon juga mengacu kepada pembentukan Madrasah yang efektif sebagai karakteristik, juga mengacu pada tujuan pendidikan Madrasah secara khusus sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama, akuntabilitas, sustainabilitas, dan inisiatif Madrasah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia
- 2) Meningkatkan tanggung jawab Madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan tanggung jawab Madrasah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan mutu Madrasah
- 4) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>61</sup>

## **3. Merencanakan Pengembangan Madrasah dalam Peningkatan Mutu**

---

<sup>60</sup> *Ibid.* h. 58-62

<sup>61</sup> *Prim Masrokam Mutohar*, Manajemen Mutu sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta: Ar-Ruzz Media), h. 133

Dalam merencanakan peningkatan mutu pendidikan pada MTsN 1 Kota Cilegon memiliki mutu *input, proses, output dan outcome*. *Input* pendidikan pada MTsN 1 yaitu Peserta didik yang memenuhi syarat dalam penerimaan siswa baru sesuai dengan kriteria yang ada pada Madrasah, guru yang sesuai dengan kemampuan juga sesuai dengan pendidikannya, konselor yang sesuai dengan basic serta sumber daya yang lainnya seperti peralatan, perlengkapan, pendanaan, program, struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas dan sebagainya.<sup>62</sup>

*Proses* pendidikan pada Madrasah yaitu dengan mengelolah program kerja Madrasah, pengelolaan Madrasah dengan baik, proses pembelajaran yang afektif, kreatif dan inovatif, berlangsung tertib, selalu melakukan pengawasan atau monitoring terhadap berlangsungnya dalam menjalankan program dan selalu mengevaluasi setiap akhir dalam menyelesaikan program serta selalu mengkordinasikan terhadap semua strutural yang ada sesuai dengan tupoksinya.<sup>63</sup>

*Output* pendidikan pada MTsN 1 yaitu mendapatkan peringkat terbaik dalam nilai hasil ujian Nasional dengan Nilai

---

<sup>62</sup> Ibu Sa'adiyah, Guru BP, wawancara ( Cilegon, 26 November 2018).

<sup>63</sup> Ibu Yuyu Fatonah, Wakbid Peningkatan Mutu (Cilegon, 26 November 2018).

terbesar se kota cilegon dan peringkat terbaik dalam ajang kompetisi science antar Madrasah se kota Cilegon pada bidang Fisika dan sebagai juara pertama pada perlombaan Open marching band di Jawa Barat.<sup>64</sup>

*Outcome* pada MTsN 1 yaitu diterimanya lulusan dari madrasah pada sekolah-sekolah negeri yang menjadi pilihan seperti MAN 1 dan MAN 2 Cilegon, Al-Azhar, Pesantren Darul Qolam pesantren Darussalam dan pada lembaga pendidikan yang lainnya dan *stakeholder* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut.<sup>65</sup>

Sementara itu pada MTsN 2 Kota Cilegon juga sama dalam perencanaan peningkatan mutu pada pendidikan memperhatikan terhadap *input, proses dan outcome*. Hanya saja dalam *Output* di MTsN 2 pernah menjuarai dibidang science IPA dan pada kegiatan non akademik pernah mendapatkan juara *teater* tingkat Kota Cilegon

Adapun perencanaan pendidikan dibuat oleh Kepala Madrasah, guru, dan staf yang berorientasi pada visi dan misi

---

<sup>64</sup> Ibu Yuliawati Tata Usaha, wawancara (cilegon, 28 November 2018)

<sup>65</sup> Bpk Taufi Rohman Pembina osis, wawancara (cilegon, 28 november 2018)

Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Perencanaan tersebut berkaitan dengan:

- 1) Penentuan tujuan dan maksud-maksud organisasi
- 2) Prakiraan-prakiraan lingkungan tentang tujuan yang hendak dicapai
- 3) Penetapan pendekatan untuk memenuhi tujuan dan maksud organisasi yang hendak dicapai.

#### **4. Pemberdayaan Guru dalam Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah**

Dalam keterlibatan pemberdayaan manajemen mutu Pada MTsN 1 Kota Cilegon Guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas memegang peran yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Guru yang efektif akan mampu mengefektifkan proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, kepala Madrasah harus mampu menggerakkan dan memberdayakan guru agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional

Dari hasil penelitian diatas. Ibu Dra. Iis Sa'adiah Mengatakan disamping program-program tersebut juga tidak kalah pentingnya bahwa yang berperan besar untuk peningkatan mutu pendidikan

adalah standar pendidikan nasional sebagai tolak ukur untuk menjadi madrasah yang memenuhi kriteria menurut pendidikan secara Nasional.<sup>66</sup>

Berikut ini analisis tentang 8 (delapan) standar pendidikan Nasional yang menjadi rujukan bagi peningkatan mutu pendidikan melalui strategi implementasi MBM di MTsN 1 dan MTsN 2 kota Cilegon.

#### 1. Standar Isi

Dokumen kurikulum sekolah sudah disusun dan disahkan sejak tahun 2008. Kurikulum dikembangkan menggunakan panduan BSNP dengan mempertimbangkan karakteristik daerah, social budaya sekitar, kualitas peserta didik. Kurikulum menunjukkan alokasi waktu, rencana program remedial, dan pengayaan bagi siswa. Kurikulum juga mencakup program kegiatan pengembangan diri, baik melalui bimbingan konseling maupun ekstra kulikuler. Sekolah telah memiliki tim pengembang kurikulum, oleh karena itu setiap tahunnya diadakan evaluasi kurikulum. Proses penyusunan standar isi dengan memperhatikan indicator di atas, sekolah harus menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk memenuhi

---

<sup>66</sup> Ibu Iis Sa'adiyah Kepala Madrasah, wawancara (cilegon, 02 Desember 2018)



kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik. Serta penyediaan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan pengembangan diri peserta didik. Kurikulum telah disusun oleh Tim Pengembang kurikulum yang memuat 5 (lima) kelompok mata pelajaran yang didasarkan pada pengembangan kurikulum sesuai 7(tujuh) prinsip pelaksanaan kurikulum.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Kota Cilegon bahwa struktur kurikulum dikembangkan sesuai dengan kelompok mata pelajaran yang dikembangkan oleh tim pengembang sesuai dengan prinsip pelaksanaan kurikulum.

Hasil yang tidak jauh berbeda juga pada MTsN 2 kota Cilegon yang sudah menerapkan standar isi sesuai dengan struktur kurikulum dalam kelompok kurikulum juga mengacu kepada prinsip kurikulum sesuai dengan beban belajar siswa yang telah ditentukan mengacu kepada kalender pendidikan MTsN 2 Kota Cilegon.

## 2. Standar Proses

Pendidik di MTsN 1 Kota Cilegon telah menyusun perencanaan pembelajaran mulai dari Prota, Promes, Silabus dan RPP sesuai dengan intruksi yang telah di sampaikan Kepala Sekolah yang dibantu wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sebagian

besar pendidik masih menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajarannya tetapi tak sedikit yang telah melaksanakan metode pembelajaran yang inovatif, salah satunya menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Penyusunan RPP telah memperhatikan perbedaan gender, kemampuan awal, tahap intelektual, minat, bakat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosional, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai-nilai, dan lingkungan peserta didik. Tetapi masih ada guru yang belum menerapkan prinsip-prinsip PAKEM/CTL karena kualitas SDM pendidik yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu sekolah akan memfasilitasi peningkatan kualitas SDM pendidik melalui diklat, workshop dan sebagainya.

Sementara itu, pelaksanaan standar proses di MTsN 2 Kota Cilegon dalam proses perencanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan permendiknas nomor 41 tahun 2007. Sedangkan pada pelaksanaan proses pembelajaran khususnya jumlah pendidik dalam satu rombel

### 3. Standar Kompetensi Lulusan

Dari hasil penelitian pada MTsN 1 Kota Cilegon. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah telah dicapai oleh peserta didik baik dalam pencapaian KKM setiap pelajaran maupun dari ujian nasional. Peserta didik memperlihatkan kemajuan yang lebih baik dalam mencapai target yang ditetapkan SKL setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dengan tingkat kelulusan yang mencapai 100% pada tahun pelajaran 2016/2017 dan 2017/2018 akan tetapi nilai cenderung tidak konsisten. pencapaian tersebut didapat tidaklah mudah, Sekolah memfasilitasi para peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar melalui program pengayaan, Sekolah memfasilitasi peningkatan nilai UN dengan menambah jam belajar di luar jam efektif sekolah dan mengadakan ulangan mata pelajaran UN tiap hari senin pada waktu diluar jam pelajaran. Program pengembangan diri untuk mengembangkan kepribadian, keterampilan hidup, nilai-nilai agama dan budaya peserta didik telah dilakukan melalui kegiatan pengembangan kepribadian peserta didik berupa Keagamaan, Kepramukaan, Upacara Bendera dan konseling. Tetapi tidak semua peserta didik berkepribadian sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, Sebagian peserta

didik masih berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di lingkungan mereka, meskipun kebiasaan tersebut kurang tepat dalam dunia pendidikan. Sekolah senantiasa memfasilitasi peserta didik mengembangkan kepribadian, keterampilan hidup, nilai-nilai agama dan budaya.

Demikian halnya pada MTsN 2 Kota Cilegon. Penerapan SKL sudah disesuaikan dengan permendiknas 23 tahun 2006, tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

#### 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cilegon memiliki pendidik yang berjumlah 41 orang, jumlah ini telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Para pendidik itu telah berkualifikasi guru sebagai berikut : Berijazah S1 sebanyak 40 orang dengan presentase 98 %, Berijazah S2 sebanyak 1 orang dengan presentase 2 %. Dari jumlah tersebut, 38 orang (93%) diantaranya telah bersertifikasi pendidik dan 3 orang (7%) belum bersertifikasi pendidik. Dari data diatas, sekolah memfasilitasi peningkatan kualifikasi dan peningkatan kompetensi kepala sekolah dan pendidik/guru secara berkelanjutan.

Sedangkan pada MTsN 2 Kota Cilegon memiliki pendidik yang berjumlah 41 orang, jumlah ini telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Para pendidik itu telah berkualifikasi guru sebagai berikut: Berijazah S1 sebanyak 38 orang dengan presentase 98 %, Berijazah S2 sebanyak 1 orang dengan presentase 2 %. Dari jumlah tersebut, 38 orang (93%) diantaranya telah bersertifikasi pendidik dan 3 orang (7%) belum bersertifikasi pendidik.

#### 5. Standar Sarana dan Prasarana

Faktor penentu pada MTsN 1 Kota Cilegon adalah kualitas pendidikan yang baik selain ditentukan oleh proses pembelajaran yang baik tetapi juga factor kenyamanan sarana prasarana juga sangat menunjang terbentuknya kualitas pendidikan yang baik. Kondisi sekolah sudah memenuhi standar nasional khususnya ruang kelas, laboratorium IPA, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang tata usaha, ruang konseling. Meskipun demikian ruang kelas belum dilengkapi tempat cuci tangan, peralatan pendidikan dalam Lab. IPA belum lengkap dan belum adanya mebel, sarana ruang guru kurang luas sehingga rasio dengan jumlah guru tidak memadai, buku referensi dalam ruang perpustakaan belum lengkap, ruang TU masih kurang luas, perlengkapan konseling belum lengkap serta Sekolah

belum memiliki kelengkapan sistem proteksi pasif dan aktif terhadap bahaya petir dan kebakaran.

Begitu juga halnya pada MTsN 2 Kota Cilegon ruang kelas yang sudah memadai meskipun belum adanya tempat cuci tangan khusus untuk para siswa namun sudah tersedia secara umum yang dapat digunakan oleh semua siswa. Oleh karena itu sekolah akan memfasilitasi penambahan sarana dan prasarana secara bertahap.

#### 6. Standar Pengelolaan

Sekolah memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas, yang telah diimplementasikan baik dalam RKM maupun RKAM. RKM dan RKAM telah dibuat oleh kepala sekolah, guru, staf TU, dan komite sekolah serta telah disahkan oleh dinas pendidikan kabupaten madiun. Akan tetapi belum disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan belum diadakan review berkala terhadap RKM dan RKAM. Oleh karena itu sekolah akan memfasilitasi evaluasi terhadap kinerja sekolah serta akan mensosialisasikan kepada warga sekolah dan seluruh pemangku kepentingan.

Dalam hal standar pengelolaan sudah sangat baik dilakukan oleh kedua Madrasah yaitu MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Cilegon, dimana keduanya sudah memiliki dan melaksanakan apa yang ada

dalam permendiknas nomor 19 tahun 2007, dalam segi perencanaan program, pelaksanaan program, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan Madrasah, system informasi manajemen dan penilain khusus.

#### 7. Standar Pembiayaan

Pada MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Cilegon dalam pengelolaan keuangan merujuk pada ketentuan yang berlaku, mulai dari perencanaan (RAPBM dan RKAM), pembukuan dan pelaporan, namun pembelanjaan keuangan belum sesuai dengan perencanaan. Disamping itu tidak semua warga sekolah dapat mengakses dengan mudah pengelolaan keuangan sekolah. Oleh karena itu sekolah akan memfasilitasi pengelolaan keuangan yang efektif, transparan dan akuntabel.

#### 8. Standar Penilaian

Pendidikan Sekolah merencanakan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik serta menginformasikan kepada peserta didik. Sekolah juga melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik, bentuk, dan jenis penilaian, walaupun belum optimal. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indicator. Dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk

tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, menggunakan porto folio dan penilaian diri.

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan (8) standar pendidikan nasional yang ada di MTsN 1 Cilegon, adalah sebagai berikut:

- a. Mutu pendidikan sudah baik hanya pada standar pelaksanaan proses pembelajaran jumlah peserta didik dalam satu rombel melebihi jumlah maksimum dari ketentuan yang ditetapkan dalam permendiknas nomor 41 tahun 2007
- b. Pada standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, kualifikasi akademik guru masih ada yang tidak memenuhi persyaratan minimal berpendidikan D-IV atau S1 sesuai dengan jurusan atau fak yang di ampu, yaitu sebanyak 4%.
- c. Masih terdapat tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu
- d. Pada standar sarana prasarana masih terdapat kekurangan lahan sehingga prasarana bermain/lapangan olahraga tidak memadai /kurang dan tidak tersedianya ruang sirkulasi.



Sedangkan pada MTsN 2 Cilegon, berdasarkan hasil analisis dari delapan (8) standar pendidikan nasional yang ada, adalah sebagai berikut:

- a. Mutu pendidikannya sudah baik, hanya pada standar pelaksanaan proses pembelajaran jumlah peserta didik dalam satu rombel melebihi jumlah maksimum dari ketentuan yang ditetapkan dalam permendiknas nomor 41 tahun 2007
- b. Pada standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, masih terdapat tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu
- c. Pada standar sarana dan prasarana masih terdapat kurangnya lahan sehingga prasarana bermain/lapangan olahraga tidak memadai /kurang tersedianya ruang sirkulasi.

Hasil dari analisis tersebut, menunjukkan bahwa mutu pendidikan di MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Cilegon sudah baik.

## **B. Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah**

Keberhasilan dalam strategi implementasi MBM dapat berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengelolah Madrasah dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian

yang dapat peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyiapkan beberapa dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut:

**a. Penyiapan Konsep**

Dalam hal ini, peneliti melakukan berbagai penyesuaian dan reformasi konsep manajemen pendidikan. Dengan demikian maka reformasi manajemen pendidikan Madrasah dengan model MBM merupakan tuntutan yang mendesak, karena kompleksitas masa depan pendidikan dituntut harus makin bermutu dan berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat.

Dalam kondisi semacam ini, kehadiran MBM merupakan tuntutan mutlak yang harus dijadikan alternative pemecahan masalah pendidikan dimadrasah, meskipun bukan satu-satunya model yang dapat mendongkrak kualitas Madrasah, tanpa didukung oleh factor lain.

Banyak factor yang berpengaruh terhadap keberhasilan MBM, misalnya tingkat ekonomi masyarakat, social budaya, politik dan taraf pendidikan masyarakat, kebijakan pemerintah, organisasi, kepemimpinan Kepala Madrasah, strategi pembelajaran, dan profesionalisme tenaga kependidikan. Kesemuanya itu merupakan komponen yang perlu diperhatikan dalam kontek MBM.

Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti mengungkapkan setidaknya terdapat 6 (enam) hal yang perlu diperhatikan dalam penyiapan konsep MBM:

- a) Pemilihan Kepala Madrasah dan pendidik professional
- b) Bentuk partisipasi masyarakat dan orang tua (komite madrasah)
- c) Pendanaan Madrasah
- d) Kualitas pembelajaran dan lulusan Madrasah
- e) Keterlibatan *stakeholder* pendidikan
- f) *Polical will* pemerintah pada berbagai lapisan

#### **b. Pengelompokan Madrasah**

Dalam pengelompokan Madrasah tentunya berbeda anatar satu Madrasah dengan Madrasah lain, tetapi perbedaan tersebut harus dijadikan acuan dalam perencanaan implementasi MBM, agar tidak terjadi penyeragaman perlakuan (*treatmen*) terhadap Madrasah.

Dengan adanya perbedaan manajemen peneliti mengagap perlu adanya perlakuan yang berbeda terhadap setiap Madrasah sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam menyerap paradigma baru yang ditawarkan. Misalnya, suatu Madrasah mungkin hanya memerlukan pelatihan dalam melaksanakan MBM, tetapi Madrasah

mungkin memerlukan dukungan lain dari pemerintah agar dapat menerapkan paradig baru tersebut.

Adapun untuk menentukan hal tersebut maka peneliti mengambil table pada uraian dibawah ini untuk menentukan sebagai pengelompokan Madrasah:

**Tabel 4.1**

Kelompok Madrasah dalam MBM

Kemampuan Madrasah	Kepala Madrasah dan Guru	Partisipasi Masyarakat	Pendapatan daerah dan orang tua	Anggaran Madrasah
Madrasah dengan kemampuan manajemen tinggi	Kepala Madrasah dan guru berkopetinsi tinggi (termasuk kepemimpinan)	Partisipasi masyarakat tinggi (Termasuk dukungan dana)	Pendapatan daerah dan orang tua tinggi	Anggaran sekolaha diluar anggaran pemerintah tinggi
Madrasah dengan kemampuan Manajemen Sedang	Kepala Madrasah dan guru berkompotensi sedang( termasuk kepemimpinan)	Partisipasi Masyarakat sedang (termasuk dukungan dana)	Pendapatan daerah dan orang tua sedang	Anggaran sekolah diluar anggaran pemerintah sedang
Madrasah dengan kemampuan manajemen rendah	Kepala Madrasah dan guru berkopetensi rendah ( termasuk kepemimpinan)	Partisipasi masyarakat kurang ( termasuk dukungan dana)	Pendapatan daerah dan orang tua rendah	Pendapatan daerah dan orang tua rendah

Dari hasil penelitian berdasarkan pengelompokan Madrasah di atas sesuai dengan tabel, maka MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Cilegon termasuk kedalam kelompok Madrasah yang dikategorikan sebagai Madrasah dengan kemampuan manajemen tinggi, karena kepala sekolah dan guru mampu mengelolah Madrasah dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dengan beberapa dukungan yang diberikan sehingga Madrasah mendapatkan nilai akreditasi “A”.

### **c. Pentahapan Implementasi**

Dalam melakukan implementasi MBM peneliti tidak sekaligus tentunya dalam pelaksanaannya, tetapi perlu pentahapan sesuai dengan kondisi social masyarakat serta mempertimbangkan factor geografis, demografis, budaya setempat dan potensi dasar Madrasah.

Implementasi MBM secara menyeluruh sebagai realisasi desentralisasi pendidikan memerlukan perubahan-perubahan mendasar terhadap aspek-aspek yang menyangkut keuangan, ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat. Mengingat kompleksnya permasalahan pendidikan di Madrasah, MBM perlu dilaksanakan secara bertahap, paling tidak melalui tiga tahap sebagai berikut:

- a) Jangka pendek (tahun pertama sampai dengan tahun ketiga)
- b) Jangka menengah (tahun keempat sampai tahun keenam)
- c) Jangka panjang (setelah tahun keenam)

Dari tiga program tersebut peneliti memprioritaskan pada program jangka pendek terlebih dahulu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak memerlukan perubahan mendasar terhadap aspek-aspek pendidikan. Program ini perlu ditekankan pada hal-hal yang bersifat sosialisasi terhadap masyarakat dan Madrasah, pelatihan sumber daya manusia sebagai pelaksanaannya dan pengalokasian sumber dana ke Madrasah dan pengelolaan keuangan dengan prinsip MBM.

#### **d. Perangkat Implementasi MBM**

Dalam implementasi MBM, madrasah memerlukan pedoman-pedoman pendukung untuk menjamin terlaksananya manajemen yang mengakomodasi kepentingan otonomi Madrasah, kebijakan pemerintah, dan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini peneliti memerlukan perangkat peraturan dan pedoman-pedoman umum yang dapat dipakai sebagai pedoman perencanaan, monitoring dan evaluasi, serta laporan pelaksanaan.

#### **e. Model Implementasi MBM**

Dalam rangka melaksanakan strategi implementasi MBM peneliti menyajikan model MBM yang diadaptasikan dari model implementasi manajemen berbasis sekolah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Model Implementasi MBM**

No	Komponen	Aspek	Indikator
	Organisasi	Komite Madrasah	Memiliki struktur organisasi komite madrasah Membentuk komite Madrasah Struktur organisasi komite Madrasah terdiri atas: Ketua Wakil Ketua Sekretaris Bendahara Kord. Bidang
		Organisasi Madrasah	Kurikulum dan layanan pembelajaran Usaha dsb Memiliki struktur Madrasah yang jelas Mengembangkan struktur organisasi Madrasah sesuai dengan ketentuan yang berlaku





			evaluasi kepada stakeholder (pihak yang berkepentingan)
3	SDM	Kepala Madrasah	<p>Memiliki kualifikasi pendidikan formal minimal D-2 bagi SD, D-3 dan S-1 bagi SLTP, SMU, SMK.</p> <p>Memiliki kemampuan teknis, antara lain: Melaksanakan tugas pokok guru yaitu mengajar</p> <p>Memiliki kemampuan manajerial</p> <p>Mengembangkan model kepemimpinan yang demokratis, transparan dan partisipatif</p> <p>Memiliki sikap dan kepribadian yang baik dengan menunjukkan keteladanan dan pelaksanaan tugasnya</p>
		Guru	<p>Memiliki kualifikasi pendidikan formal minimal D-II bagi SD, D-3 dan S1 bagi SLTP, SMU, SMK</p> <p>Memiliki kemampuan teknis antara lain: Merencanakan kegiatan pembelajaran (KBM)</p>
		TU	<p>Melaksanakan KBM</p>
		Penjaga	<p>Menilai proses dan hasil pembelajaran</p> <p>Memanfaatkan hasil</p>

			<p>penilaian bagi peningkatan layanan pembelajaran</p> <p>Memberikan umpan balik secara tepat, teratur dan terus menerus kepada peserta didik</p> <p>Memiliki sikap dan kepribadian yang baik dengan menunjukkan keteladanan dalam pelaksanaan tugasnya.</p> <p>Memiliki kemampuan dalam bidang administrasi dan ketatalaksanaan yang menunjang KBM</p> <p>Memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang tugasnya</p>
4	Kesiswaan	Organisasi Siswa Pelayanan Khusus Kesiswaan Penyaluran Bakat	<p>Memiliki dan memfungsikan organisasi siswa untuk mewadahi kegiatan siswa</p> <p>Mengidentifikasi siswa yang perlu pelayanan khusus</p> <p>Mengefektifkan layanan bimbingan dan konseling</p> <p>Mengidentifikasi siswa berbakat (talented student)</p> <p>Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan bakat siswa</p>

5	Sarana dan prasarana pendidikan	Perencanaan Pengadaan Penggunaan Perawatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengeditifikasi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah</li> <li>- menetapkan prioritas kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan</li> <li>- Menuangkan dalam bentuk program</li> <li>- mengusulkan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan kepada pihak terkait</li> <li>- mengadakan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan prioritas dan kemampuan madrasah</li> <li>- Mendistribusikan dan pendayagunaan sarana prasarana yang optimal</li> <li>- Melaksanakan perawatan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan secara teratur dan berkesinambungan</li> </ul>
6	Pembiayaan/ Anggaran	Perencanaan Penggalian sumber dana Pengelolaan dana Akuntabilitas	<p>Mengidentifikasi sumber dana</p> <p>Menyusun RAPBM bersama dengan komite madrasah dengan penekanan pada pelaksanaan upaya peningkatan mutu pembelajaran</p> <p>Menggali sumber dana baik internal</p>



		Mekanisme	dengan cara: Pertemuan Diskusi Dialog Usulan tertulis Pemanfaatan nara sumber Penilaian prpgram madrasah Kontrol masyarakat
--	--	-----------	--

Dari hasil penelitian, peneliti dapat merumuskan pemecahan masalah penelitian ini melalui analisis swot sebagai berikut:

1. Hasil analisis Strength (Kekuatan) dalam penerapan 8 SNP pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cilegon adalah sekolah sudah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sebagian besar indikator dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan.
2. Hasil analisis Weakness (kelemahan) dalam penerapan 8 SNP pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cilegon adalah keterbatasan anggaran dana dan sumber daya manusia baik peserta didik, pendidik, maupun tenaga kependidikan dalam pemenuhan seluruh unsur Standar Nasional Pendidikan.
3. Hasil analisis Opportunities (peluang) dalam penerapan 8 SNP pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cilegon adalah Pemberian workshop dan pelatihan kepada pendidik dan tenaga kependidikan

meningkatkan kualitas pendidikan sekolah, dan perencanaan, pelaksanaan pembiayaan serta evaluasi penganggaran yang baik memberikan dampak positif terhadap semua unsur operasional sekolah maupun sarana prasarana sekolah.

4. Hasil analisis Threats (Ancaman) dalam penerapan 8 SNP pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cilegon adalah perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjut yang tidak dijalankan dengan manajemen yang baik dalam upaya pemenuhan Standar Nasional Pendidikan akan menghambat pelaksanaan dan peningkatan kualitas pendidikan sekolah.
5. Hasil penerapan Standar Nasional Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cilegon menggunakan analisis SWOT menunjukkan bahwa Kekuatan lebih besar daripada Kelemahan dan Peluang lebih besar dari Ancaman, yang berarti Standar Nasional Pendidikan telah terpenuhi dan menghasilkan Akreditasi Sekolah nilai A.

Dari analisis diatas maka peneliti dapat melampirkan instrument sebagai pendukung peningkatan mutu pendidikan melalui strategi implementasi MBM di MTsN 1 dan MTsN 2 kota Cilegon.

**Tabel 4.3**

Data instrument dalam peningkatan mutu pendidikan melalui strategi implementasi MBM di MTsN 1 dan MTsN 2 kota cilegon

No	Aktivitas	Pertimbangan	
		Ya	Tidak
1	Profil Madrasah	√	
2	Visi dan Misi Madrasah	√	
3	Tujuan Madrasah	√	
4	Data Sarana Prasarana	√	
5	Data Tenaga Pendidik & Kependidikan	√	
6	Organigram madrasah	√	
7	Data 8 standar pendidikan nasional	√	

#### **B. Faktor Pendukung Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Strategi Implementasi MBM di MTsN 1 dan MTsN 2 Kota Cilegon.**

Strategi Implementasi MBM sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor pendukung keberhasilan MBM tersebut dalam garis besarnya mencakup gerakan peningkatan kualitas pendidikan yang di canangkan pemerintah, sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan, gotong royong

dan kekeluargaan, potensi sumber daya manusia, organisasi formal dan informal, organisasi profesi serta dukungan dunia usaha dan industry.

1. Sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan.

Kementerian Agama terus menerus melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah kerja, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun melalui orientasi dan workshop. Sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan yang telah dilakukan antara lain adalah pemberian bantuan operasional manajemen mutu dan penerapan education management information system (EMIS) yang dirintis sejak tahun 1996.

2. Gerakan peningkatan kualitas pendidikan yang dicanangkan pemerintah.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut terfokus lagi setelah diamanatkan dalam UU Sisdiknas bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan “gerakan peningkatan mutu pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002. Hal ini merupakan momentum yang paling tepat



dalam rangka mengantisipasi dan mempersiapkan peserta didik memasuki era globalisasi, yang beberapa indikatornya telah dapat dirasakan sekarang ini, dimana teknologi mampu menembus batas-batas antar wilayah dan antar Negara.

### 3. Gotong royong dan kekeluargaan

Gotong royong dan kekeluargaan dapat menghasilkan dampak positif dalam suatu pekerjaan. Gotong royong dan kekeluargaan yang membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih dapat dikembangkan dalam mewujudkan kepala madrasah. Professional, menuju terwujudnya visi pendidikan menjadi aksi nyata di madrasah, kondisi ini dapat ditumbuh kembangkan oleh para pengawas dengan menjalin kerja sama terutama yang berada di lingkungan madrasah.

### 4. Potensi Kepala Madrasah

Kepala madrasah memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. Setiap kepala madrasah harus memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Perhatian tersebut harus ditunjukkan dalam kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan madrasah nya secara optimal.

### 5. Organisasi formal dan informal

Pada sebagian besar lingkungan pendidikan madrasah di berbagai wilayah Indonesia dari sabang sampai merauke umumnya telah memiliki organisasi formal terutama yang berhubungan dengan profesi pendidikan seperti kelompok kerja pengawas madrasah (pokjawas), kelompok kerja madrasah (KKM), musyawarah kepala madrasah (MKM), dewan pendidikan dan komite madrasah. Organisasi-organisasi tersebut sangat mendukung manajemen berbasis madrasah untuk melakukan berbagai terobosan dalam peningkatan kualitas pendidikan wilayah kerjanya.

#### 6. Organisasi Profesi

Organisasi profesi pendidikan sebagai wadah untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan seperti pokjawas, KKM, kelompok kerja guru (KKG), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), forum peduli guru (FPG), dan ISPI (ikatan sarjana pendidikan Indonesia) sudah terbentuk hampir di seluruh Indonesia dan telah menyentuh berbagai kecamatan. Organisasi profesi tersebut sangat mendukung implementasi MBM dan peningkatan kinerja dan prestasi belajar peserta didik menuju peningkatan kualitas pendidikan nasional.

#### 7. Harapan terhadap kualitas pendidikan

MBM sebagai paradigma baru manajemen pendidikan mempunyai harapan yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu madrasah secara optimal. Tenaga kependidikan memiliki komitmen dan harapan yang tinggi bahwa peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal, meskipun dengan segala keterbatasan sumber daya pendidikan yang ada di madrasah.

#### 8. Input manajemen

Paradigm baru manajemen pendidikan perlu di tunjang oleh input manajemen yang memadai dalam menjalankan roda madrasah dan mengelola madrasah secara efektif. Input manajemen yang telah dimiliki seperti tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung implementasi, ketentuan-ketentuan yang jelas sebagai panutan bagi warga madrasah dalam bertindak, serta adanya system pengendalian mutu yang handal untuk meyakinkan bahwa tujuan yang telah di rumuskan dapat diwujudkan di madrasah. Kepala madrasah professional dalam paradigma baru manajemen pendidikan harus focus pada pelanggan, melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan dari madrasahny, meningkatkan

kualitas dan kualifikasi tenaga kependidikan, serta mendorong peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### **C. Faktor Penghambat Strategi Implementasi MBM di MTS Negeri Kota Cilegon**

#### a. Bidang kepemimpinan kepala Madrasah

Masih terbatasnya rencana pengembangan Madrasah karena biaya operasional seringkali sudah dibatasi oleh pemerintah pusat

#### b. Bidang kurikulum

Sering terjadinya perubahan kurikulum seperti dari KTSP ke 2013, sehingga sedikit menyulitkan bagi para guru untuk beradaptasi kembali dengan kurikulum yang baru. Alokasi waktu yang sangat minim untuk kurikulum muatan local sehingga pembelajaran terkesan sangat monoton.

#### c. Bidang Personalia

1) Minimnya SDM dalam suatu bidang untuk memegang suatu tugas yang sesuai dengan basic pendidikannya

2) Belum terwujud pembinaan staf secara berkala

#### d. Sarana prasarana dan media pembelajaran

1) Kurang menjaga perawatan sarana dan prasarana sekolah serta media pembelajaran yang ada

- 2) Kurangnya lahan yang dimiliki sehingga masih ada gedung yang belum dimiliki oleh kedua lembaga tersebut
- e. Lingkungan masyarakat
- 1) Warga masyarakat utamanya para orang tua siswa yang mayoritas berpendidikan rendah sehingga control terhadap anak-anaknya kurang
  - 2) Adanya krisis ekonomi yang tidak kunjung pulih yang mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap sekolah.